

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia sudah menjadi bagian penting bagi perkembangan bangsa ini yaitu dalam rangka mencerdaskan dan memajukan potensi anak bangsa. Dalam penyelenggaraannya pendidikan di Indonesia masih mengalami banyak permasalahan seperti belum meratanya layanan pendidikan mutu pendidikan yang masih rendah.

Pendidikan merupakan pembentuk watak penerus bangsa dan berfungsi mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam UU nomor 20 Tahun 2003 Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan pembentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Guru memiliki peranan yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarannya.

Seperti yang tertera pada UU Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, yaitu:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru wajib memiliki kualifikasi tertentu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kegiatan pembelajaran mengandung serangkaian kegiatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hal ini menuntut pendidik harus mampu menggunakan model ataupun metode pembelajaran yang dapat membuat siswa bukan hanya sebagai objek pembelajaran tetapi juga merupakan subjek dalam pembelajaran. Untuk memenuhi hal diatas, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa, sehingga siswa mau belajar karena siswa merupakan subjek utama dalam belajar.

Proses belajar pada peserta didik kadang-kadang berjalan dengan lancar tanpa masalah, akan tetapi ada kalanya proses pembelajaran menemui berbagai hambatan, sehingga menyebabkan peserta didik tidak mampu untuk belajar secara efektif.

Dalam proses pembelajaran yang masih berbasis *teacher centered* harus diubah. Karena peserta didik bukan orang dewasa dalam bentuk mini tetapi mereka adalah organisme yang berkembang, perkembangan ilmu teknologi menuntut peserta didik untuk tidak hanya menghafal informasi tetapi yang penting adalah menggunakan informasi dan pengetahuan itu untuk mengasah kemampuan berfikir, dan perubahan pandangan terhadap perkembangan peserta didik.

Di dalam situasi pembelajaran, gurulah yang membantu membimbing dan bertanggungjawab penuh atas proses pembelajaran. Kompetensi kepribadian, sikap pribadi yang dijiwai oleh setiap guru yang mencerminkan kepribadian yang dewasa, berwibawa, berakhlak mulia dan mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, tenaga profesional, orang tua siswa dan masyarakat. Kompetensi professional yaitu penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam dan kemampuan guru dalam mengajar. Hal ini perlu dimiliki seorang guru karena guru diharapkan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan dimana guru akan melakukan interaksi langsung dengan siswa dalam pembelajaran di sekolah. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, guru juga harus meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan bahan ajar dari kurikulum.

Kurikulum menjadi pondasi utama dalam pendidikan. Kurikulum yang baik akan membuat proses dan hasil yang baik. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan kompetensi. Kurikulum sebagai perangkat rencana pelaksanaan pembelajaran yang harus memuat segala aspek yang harus dikuasai siswa meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotornya.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif. Serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. (Permendiknas No.67 Tahun 2013).

Tiga aspek yang harus dikuasai oleh siswa tersebut memungkinkan siswa belajar secara aktif, tugas guru hanyalah sebagai fasilitator saja. Berbeda dengan proses belajar pada masa lalu, siswa belajar menerima apa yang disampaikan guru sehingga kondisi siswa pasif menimbulkan rasa percaya diri siswa tidak terlihat dan siswa merasa sulit memahami materi.

Untuk itu pengembangan pembelajaran perlu ditingkatkan baik dari segi perencanaan, penggunaan metode, alat peraga maupun kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum dan sikap siswa serta penguasaan konsep pembelajaran dengan subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman.

Penyesuaian pendidikan dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi memerlukan tenaga pendidik yang dinamis dan kreatif, serta dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan kehidupan sehari-hari dan guru mampu mempergunakan model pembelajaran setiap proses pembelajaran dengan siswa, jangan sampai siswa merasakan jenuh dan bosan dengan menggunakan model yang sama setiap pembelajaran tanpa memperhatikan sikap dan hasil belajar siswa dengan subtema yang diajarkan.

Fokus penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu menurut Nawawi (dalam Ahmad

Susanto, 2015, hlm. 5). Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 3) Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada individu dengan usaha yang dilakukan untuk menghasilkan sebuah prestasi. Perubahan yang terjadi pada individu bukan hanya perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri seseorang yang belajar.

Pembelajaran yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah tentang subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman pada kelas IV SDN 117 Batununggal. Dalam subtema tersebut ada beberapa aspek atau kompetensi yang akan dikembangkan mencakup ranah kognitif atau pengetahuan, ranah afektif atau sikap yaitu sikap peduli dan santun, dan ranah psikomotorik atau keterampilan yaitu tentang keterampilan berkomunikasi.

Ranah afektif atau sikap yang akan dikembangkan pada subtema ini adalah sikap peduli dan santun. Menurut Darmiyati Zuchdi (dalam Galing, 2014, hlm. 19) menjelaskan bahwa Peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan.

Menurut Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 25) Menyebutkan bahwa indikator sikap peduli adalah sebagai berikut:

1. Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain.
2. Berpartisipasi dalam kegiatan social di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan.
3. Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa atau memiliki.
4. Menolong teman yang mengalami kesulitan.
5. Menjaga keasrian, keindahan dan kebersihan lingkungan.
6. Melerai teman yang berselisih (bertengkar).
7. Menjenguk teman atau pendidik yang sakit.
8. Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Sikap kedua yaitu sikap santun. Sikap santun merupakan perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai, menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia menurut Ujningsih (2010, hlm. 3). Sikap santun adalah sifat yang halus dan baik dari bahasa ataupun cara berperilaku terhadap orang lain. Sikap santun di dalam proses pembelajaran dapat ditunjukkan dengan sikap bicara yang sopan, bersikap hormat dan santun terhadap guru maupun teman.

Menurut Buku Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016, hlm. 24) menyebutkan bahwa indikator sikap santun adalah sebagai berikut:

1. Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat.
2. Menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga kebun sekolah dan orang yang lebih tua.
3. Berbicara atau bertutur kata harus tidak kasar.
4. Berpakaian rapi dan pantas.
5. Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah.
6. Mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman dan orang-orang disekolah.
7. Menunjukkan wajah ramah, bersahabat dan tidak cemberut.
8. Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SDN 117 Batununggal Kecamatan Bandung Kidul Kota Bandung peneliti menemukan hasil belajar siswa yang kurang maksimal. Dari 27 siswa kelas IV, ternyata siswa belum seluruhnya menunjukkan sikap peduli, santun, dan hasil belajar yang mencapai KKM yang telah ditentukan oleh sekolah. Hal tersebut terlihat pada saat pembelajaran berlangsung, siswa tidak menunjukkan sikap yang sesuai indikator sikap yang harusnya muncul saat pembelajaran. Dari hasil belajar siswa yang tuntas sesuai KKM ada 6 orang dan yang belum tuntas ada 21 orang dengan KKM yang ditetapkan yaitu 70, atau sekitar 77,8% tidak memenuhi standar nilai KKM dan yang lulus KKM 22,2% dari keseluruhan siswa kelas IV SDN 117 Batununggal. Selain itu penilaian yang dilakukan oleh guru hanya fokus menilai hasil belajar siswa dari segi kognitifnya saja dengan melihat nilai yang diperoleh siswa, sedangkan ranah afektif dan psikomotorik kurang diperhatikan. Guru hanya

melihat sepiantas sikap yang ditunjukkan siswa tanpa melihat indikator keberhasilan sikap tersebut.

Fakta yang peneliti temukan saat observasi diantaranya yaitu, dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan metode konvensional sehingga pembelajaran menjadi monoton, kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa kurang peduli terhadap teman yang membutuhkan bantuan, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, serta tidak semua siswa ikut serta menyelesaikan tugas-tugasnya. Hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kurangnya kemampuan guru mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan variatif serta kemampuan guru dalam mengelola kelas masih belum maksimal. Dari permasalahan yang muncul dapat disimpulkan masalah tersebut yang menyebabkan hasil belajar kurang maksimal. Dengan kondisi demikian maka dipandang perlu untuk mengadakan pembaharuan dalam proses pembelajaran untuk mengatasi permasalahan diatas, karena apabila terus dibiarkan akan berdampak buruk terhadap kualitas pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai model pembelajaran yang dapat dipilih guru sesuai dengan pelajaran yang akan dipelajari. Kegiatan pembelajaran hendaknya tidak berpusat pada guru, seharusnya siswa dilibatkan langsung dalam pembelajaran. Maka dari itu peneliti mencoba mencari cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotor dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model yang diharapkan dapat memecahkan masalah pembelajaran dan melibatkan siswa dalam pembelajaran yaitu model *Discovery Learning*.

Discovery Learning merupakan salah satu model yang melibatkan siswa secara langsung untuk menemukan ide atau gagasan sendiri sehingga pembelajaran lebih bermakna dan lebih tahan lama diingatan. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Hosnan (2014, hlm. 282) bahwa *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Wilcox (dalam Hosnan, 2014, hlm. 281) menyatakan bahwa dalam penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif

mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran harus diiringi dengan suatu pertimbangan untuk mendapatkan suatu kebaikan ataupun kelebihan. Hosnan (2014, hlm. 287-288) mengemukakan beberapa kelebihan dari model pembelajaran *Discovery Learning* yakni sebagai berikut:

1. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
3. Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah.
4. Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
5. Mendorong keterlibatan keaktifan siswa.
6. Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
7. Melatih siswa belajar mandiri.
8. Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar, karena ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model *discovery learning* adalah model pembelajaran dimana siswa berpikir sendiri sehingga dapat “menemukan” informasi untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya. Dalam model *discovery learning*, guru hendaknya memberikan kesempatan siswa untuk menjadi seseorang *problem solver*, seorang *scientist*, atau ahli sehingga terlibat dalam pembelajaran. Diharapkan dengan model *discovery learning* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari tiga aspek yaitu kognitif afektif dan psikomotor.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu dari Vivi Novita Sari Tahun 2014 yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Cerita Petualangan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Menyatakan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis teks cerita petualangan, pada siklus I 88,94%, dan pada siklus II 91,045%. Pada paparan diatas sudah jelas pembelajaran pada setiap siklus meningkat.

Adapun hasil penelitian kedua dari Gina Rosarina Tahun 2015 yang berjudul “Penerapan *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda”. Menyatakan bahwa pelaksanaan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada setiap siklus I 26,92%, siklus II menjadi 65,38%, dan pada siklus III menjadi 88,46%. Pada paparan diatas sudah jelas pembelajaran pada setiap siklus meningkat.

Berdasarkan uraian diatas, penulis bermaksud untuk menindaklanjuti permasalahan pada proses pembelajaran di kelas IV SDN Batununggal Bandung dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*. Penulis memutuskan untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV SDN 117 Batununggal Kecamatan Bandung Kidul Kota Bandung)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan metode konvensional.
2. Kegiatan pembelajaran yang monoton.
3. Kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.
4. Minimnya penggunaan model pembelajaran yang beragam dan sesuai dengan materi ajar.
5. Rendahnya hasil belajar peserta didik sehingga kebanyakan peserta didik belum mencapai KKM.
6. Kurangnya rasa peduli siswa terhadap orang lain dalam proses pembelajaran.
7. Kurangnya sikap santun siswa terhadap orang lain dalam proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Peneliti melakukan pembatasan masalah penelitian karena peneliti menyadari akan adanya keterbatasan waktu dan kemampuan maka dalam penelitian ini penulis memandang perlu memberi batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini hanya menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas IV SDN 117 Batununggal.
3. Dalam penelitian ini hanya ingin meningkatkan sikap peduli siswa kelas IV SDN 117 Batununggal.
4. Dalam penelitian ini hanya ingin meningkatkan sikap santun siswa kelas IV SDN 117 Batununggal.
5. Dalam penelitian ini hanya ingin meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran.
6. Dalam penelitian ini hanya ingin meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa.
7. Dalam penelitian ini hanya ingin meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 117 Batununggal.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Umum

Dapatkan Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 117 Batununggal pada subtema Kebersamaan dalam keragaman.

2. Secara Khusus

Pemetaan indikator hasil belajar yang harus ditingkatkan pada subtema kebersamaan dalam keberagaman yaitu aspek sikap yang meliputi sikap peduli dan sikap santun. Aspek pengetahuan meliputi pemahaman dan aspek keterampilan meliputi keterampilan berkomunikasi. Namun berhubung dengan keterbatasan waktu, keterbatasan pengetahuan, dan keterbatasan biaya. Maka penulis membatasi aspek tersebut yang ada pada subtema kebersamaan dalam keberagaman, yaitu:

- a. Apakah guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siswa kelas IV SDN 117 Batununggal pada subtema kebersamaan dalam keberagaman?
- b. Bagaimanakah proses pembelajaran dilakukan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* agar meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 117 Batununggal pada subtema kebersamaan dalam keberagaman?
- c. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* meningkatkan sikap peduli siswa kelas IV SDN 117 Batununggal pada subtema kebersamaan dalam keberagaman agar meningkatkan hasil belajar siswa?
- d. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* meningkatkan sikap santun siswa kelas IV SDN 117 Batununggal pada subtema kebersamaan dalam keberagaman agar meningkatkan hasil belajar siswa?
- e. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* meningkatkan pemahaman siswa kelas IV SDN 117 Batununggal pada subtema kebersamaan dalam keberagaman agar meningkatkan hasil belajar siswa?
- f. Mengapa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* meningkatkan keterampilan mengomunikasikan siswa kelas IV SDN 117 Batununggal pada subtema kebersamaan dalam keberagaman agar meningkatkan hasil belajar siswa?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian secara umum yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SDN 117 Batununggal pada subtema kebersamaan dalam keragaman menggunakan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*.

2. Tujuan Khusus

Untuk lebih rincinya tujuan dari penelitian tindakan kelas ini, penulis menyusun beberapa tujuan secara khusus, yaitu diantaranya:

- a. Ingin menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar dengan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman kelas IV SDN 117 Batununggal.
- b. Ingin melaksanakan pembelajaran dengan cara penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 117 Batununggal pada subtema kebersamaan dalam keberagaman.
- c. Ingin menggunakan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* meningkatkan sikap peduli siswa kelas IV SDN 117 Batununggal pada subtema kebersamaan dalam keberagaman agar meningkatkan hasil belajar siswa.
- d. Ingin menggunakan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* meningkatkan sikap santun siswa kelas IV SDN 117 Batununggal pada subtema kebersamaan dalam keberagaman agar meningkatkan hasil belajar siswa.
- e. Ingin menggunakan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* meningkatkan pemahaman siswa kelas IV SDN 117 Batununggal pada subtema kebersamaan dalam keberagaman agar meningkatkan hasil belajar siswa.
- f. Ingin menggunakan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* meningkatkan keterampilan mengomunikasikan siswa kelas IV SDN 117 Batununggal pada subtema kebersamaan dalam keberagaman agar meningkatkan hasil belajar siswa.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan wawasan keilmuan tentang penggunaan model pembelajaran

Discovery Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV SDN 117 Batununggal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan sikap peduli siswa dalam proses pembelajaran pada subtema kebersamaan dalam keberagaman.
- 2) Meningkatkan sikap santun siswa dalam proses pembelajaran khususnya didalam kegiatan belajar mengajar pada subtema kebersamaan dalam keberagaman.
- 3) Meningkatkan pemahaman siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman.
- 4) Meningkatkan keterampilan mengkomunikasikan siswa didalam kegiatan belajar mengajar.
- 5) Meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada subtema kebersamaan dalam keberagaman melalui model pembelajaran *Discovery Learning*.

b. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan keterampilan guru dalam membuat RPP dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.
- 2) Meningkatkan pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.
- 3) Meningkatkan penggunaan berbagai model pembelajaran.
- 4) Memberikan gambaran kepada guru tentang penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*.
- 5) Agar guru dapat meningkatkan hasil belajar dengan maksimal dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*.

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas pendidikan siswa di SDN 117 Batununggal Bandung.
- 2) Meningkatkan kualitas sekolah dengan memberikan kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan yang optimal terhadap peserta didik.
- 3) Meningkatkan penggunaan berbagai model pembelajaran di dalam proses pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

- 1) Untuk mengetahui fakta-fakta yang terjadi dalam dunia pendidikan sekolah dasar.
- 2) Memberikan model pembelajaran yang bervariasi untuk meningkatkan ketercapaian hasil belajar.
- 3) Meningkatkan kerjasama antara peneliti dengan tenaga pendidik dalam memecahkan masalah dikelas.
- 4) Menambah wawasan pengetahuan tentang penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*.
- 5) Mendapatkan pengalaman dalam memecahkan masalah disekolah.

G. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Kurniasih dan Sani (2014, hlm. 64) *Discovery Learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila materi pembelajaran tidak disajikan dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Selanjutnya, sani (2014, hlm. 97) mengungkapkan bahwa *Discovery* adalah menemukan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan.

Adapun menurut Hosnan (2014, hlm. 282) bahwa *Discovery Learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Pendapat yang lain menurut Wilcox (dalam Hosnan, 2014, hlm. 281) menyatakan bahwa dalam pembelajaran dengan penemuan, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-

konsep dan prinsip-prinsip dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Sedangkan menurut Suryosubroto (dalam buku Adang Heriawan 2012, hlm. 100) adalah:

“Suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi objek dan lain-lain, sebelum sampai kepada generalisasi. Model *Discovery* merupakan komponen dari praktik pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri dan reflektif”.

Dari pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa, *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang mengatur sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya di tentukan sendiri. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting untuk membimbing siswa memperoleh pengetahuannya sendiri, sehingga terciptanya suasana belajar yang hidup, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Guru menciptakan interaksi yang dapat mendorong rasa ingin tahu, ingin mencoba, bersikap mandiri dan memotivasi siswa.

2. Sikap Peduli

Kata peduli memiliki makna yang beragam. Banyak literatur yang menggolongkannya berdasarkan orang yang peduli, orang yang dipedulikan dan sebagainya. Oleh karena itu, kepedulian menyangkut tugas peran dan hubungan. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan Narwati (2012, hlm. 64-68) peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Dari pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa sikap peduli yaitu suatu tindakan yang selalui ingin membantu orang lain baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

3. Sikap Santun

Santun merupakan salah satu ciri khas bangsa kita yang menggambarkan bangsa Indonesia. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan Suandi (2013, hlm.

105) “kesatuan (politeness) atau kesopansantunan atau etika adalah tata cara, adat atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Adisusilo (2014, hlm. 54) berpendapat bahwa sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok orang. Sopan santun terbentuk oleh kebiasaan masyarakat daerah tertentu maka pada umumnya tidak tertulis, tetapi menjadi kebiasaan lisan saja, yang jika dilanggar akan mendapat celaan dari masyarakat, tetapi jika di taati akan mendapatkan pujian dari masyarakat.

Dari pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa sikap santun yaitu sikap yang timbul dari diri sendiri, hasil pergaulan, dan merupakan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat untuk di lakukan.

4. Pemahaman

Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapkan seseorang mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Tidak hanya hapal secara verbalitas, tetapi memahami konsep dari masalah atau membedakan, mengubah, mempersiapkan, menyajikan, mengatur, menginterpretasikan, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan dan mengambil keputusan.

Sedangkan menurut Sudjana (2016, hlm. 24) mengemukakan bahwa pemahaman dapat dibedakan kedalam tiga kategori yaitu tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui, pemahaman tingkat tiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi.

Dari pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pemahaman yaitu seseorang diharapkan mampu memahami konsep-konsep dari situasi dan fakta yang diketahuinya.

5. Keterampilan Mengkomunikasikan

Istilah komunikasi atau bahasa Inggris adalah communication, yang berasal dari kata Latin communication dan bersumber dari kata communies, yang berarti sama. Sesuai dengan Mulyana (dalam Iriantara 2013, hlm. 6)

mengemukakan bahwa komunikasi sebagai “menyetarakan komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian”.

Sependapat dengan Limited E (dalam Iriantara 2013, hlm. 7) mengemukakan sejumlah factor dalam komunikasi yaitu komunikasi itu menggunakan kata-kata sinyal non-verbal, komunikasi itu mempengaruhi tindakan dan ide-ide orang lain, setiap pesan komunikasi memerlukan pengirim, penerima dan media atau saluran yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan tersebut, pesan yang disampaikan bisa disalahpahami bila orang berbeda persepsi atau tidak berada pada gelombang yang sama.

Sedangkan menurut Budianti (2013, hlm. 3) kemampuan komunikasi adalah salah satu keterampilan yang dapat digunakan sebagai indicator keberhasilan dan peningkatan kualitas proses belajar siswa.

Dari pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengkomunikasikan yaitu suatu proses sebab akibat dalam setiap pesan yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang baik, sehingga pesan yang disampaikan tidak disalahpahami oleh orang yang menerima pesan.

6. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan Horward Kingsley (dalam Sudjana 2016, hlm. 22) mengemukakan bahwa ada tiga macam hasil belajar yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian sikap dan cita-cita masing-masing jenis belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Sedangkan menurut Gagne (dalam Sudjana 2016, hlm.22) mengemukakan bahwa lima kategori hasil belajar yaitu informasi verbal, Keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motoris.

Dalam system pendidikan di Indonesia, kategori hasil belajar yang digunakan adalah kategori Bloom, yang membagi penilaian kedalam tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Sudjana (2016, hlm. 23) menjelaskan ketiga aspek itu sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan empat berikutnya disebut kognitif tingkat tinggi.

b. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

c. Ranah Psikomotor

Berkenaan dengan hasil belajar dengan keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik yakni gerakan repleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan konseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretasi.

Dari pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar sangat berkaitan dengan tiga ranah yaitu meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

“Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Kebersamaan Dalam Keberagaman”

Dengan begitu, maksud judul penelitian ini yaitu Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Kebersamaan Dalam Keragaman. Pada aspek kognitif yaitu Pemahamannya, aspek afektif pada sikap peduli dan santun, Serta aspek psikomotor yaitu pada keterampilan mengkomunikasikan peserta didik kelas IV SDN 117 Batununggal.

H. Sistematika Skripsi

Penulis ini menggunakan struktur organisasi skripsi yang membahas lima bab, yaitu bab I pendahuluan, bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, bab III metode penelitian, bab IV hasil penelitian dan pembahasan, dan bab V kesimpulan dan saran.

Bab I Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah dimana peneliti membahas masalah-masalah yang terjadi di lapangan, kemudian masalah-masalah tersebut diidentifikasi dan menjadi satu sampai masalah masalah yang akan diteliti lanjut disebut dengan pembahasan masalah, selanjutnya membuat rumusan masalah yang berkaitan dengan latar belakang masalah dan membuat tujuan penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat. Kemudian penulis dapat memberikan manfaat penelitian kepada siswa, guru, sekolah dan peneliti selanjutnya, serta mencantumkan struktur organisasi skripsi agar penulisan skripsi sistematis dan rapih.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, pertama membahas tentang kajian teori yang kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti, diawali dengan pembelajaran *Discovery Learning*, sikap peduli, sikap santun, keterampilan mengkomunikasikan, hasil belajar dan diakhir kesimpulan penulis, kedua hasil penelitian terdahulu sesuai dengan variable penelitian yang akan diteliti, kerangka pemikiran dan diagram/skema paradigm pemikiran, dan ketiga asumsi dan hipotesis penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian, berisikan tentang metodologi penelitian yang menjelaskan tentang cara pengolahan data penelitian, diantaranya metode penelitian, populasi dan sampel, lokasi penelitian langkah pembelajaran *Discovery Learning*, instrument penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini berisikan tentang deskripsi hasil persiklus, siklus I, siklus II dan siklus III, peningkatan hasil penelitian dan keterkaitan antar faktor-faktor dari data masalah penelitian sampai hasil penyelesaian masalah.

Bab V Simpulan dan Saran, bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan analisa dan optimalisasi berdasarkan bab-bab yang telah dipaparkan sebelumnya.

Struktur organisasi skripsi diatas menjadi acuan penulis dalam melakukan penulisan skripsi ini.